



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8651-8665

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Dosen Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Ancaman Radikalisme dan Ekstremisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Pekanbaru

Afizah

Dosen STAI Umar Bin Khattab Ujung Gading Pasaman Barat

Email: afizahfizah793@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif: Pihak-pihak yang menyebarkan ideologi ekstremisme dan radikalisme mengintai mahasiswa dan akademisi di perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang dapat digunakan oleh dosen dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menanggulangi ancaman radikalisme dan ekstrimisme di perguruan tinggi keagamaan Islam swasta di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian dilakukan di STAI Al-Kifayah Riau, dan tiga dosen di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diwawancarai secara mendalam. Hasil penelitian ini adalah dosen-dosen matakuliah pendidikan kewarganegaraan di STAI Al-Kifayah Riau menerapkan strategi pembentukan identitas kewarganegaraan, pengembangan keterampilan dialog dan toleransi, penguatan pemahaman terhadap sistem demokrasi, pemberdayaan melalui pendidikan hak asasi manusia, mencegah propaganda radikal, pengenalan multikulturalisme, dan penyampaian konten anti-radikalisme

Kata Kunci : *Ekstremisme, Pendidikan Kewarganegaraan, Radikalisasi,*

Abstract

Individuals promoting extremist and radical ideologies target students and academics in higher education. The objective of this study is to ascertain strategies that can be employed by instructors in citizenship education to effectively address the menace of radicalism and extremism at private Islamic religious universities in Pekanbaru City. This study employs a quantitative approach. The research was carried out at STAI Al-Kifayah Riau, where three lecturers teaching the Citizenship Education course were extensively interviewed. The findings of this study indicate that instructors in citizenship education courses at STAI Al-Kifayah Riau employ various tactics to foster civic identity, cultivate dialogue and tolerance abilities, enhance comprehension of the democratic system, empower individuals through human rights education, counteract radical propaganda, introduce multiculturalism, and promote anti-radicalism.

Keywords: *Civics Education, Extremism, Radicalization*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kekhawatiran dunia mengenai radikalisme dan ekstremisme telah menyusup ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk institusi pendidikan. Lembaga pendidikan Islam swasta di Pekanbaru, yang berfungsi sebagai sumber informasi dan pengembangan moral yang penting, rentan terhadap potensi dampak keyakinan ekstremis. Akhir-akhir ini, komunitas ilmiah telah mengungkapkan kekhawatiran yang signifikan mengenai korelasi antara ajaran agama dan kerentanan terhadap radikalisasi. Banyak pelaku radikalisasi dan ekstrimisme yang merenggut korban jiwa.

Aksi bom bunuh diri di pintu masuk Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 menghebohkan Indonesia. Menurut beberapa media digital, peristiwa ini dianggap setara dengan terorisme yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang dikenal sebagai L dan YSF. Kedua peristiwa ini berdampak pada penganut agama Islam dan penganut lain di Indonesia. Meningkatnya dukungan keuangan terhadap ekstremisme agama dapat dikaitkan dengan peristiwa bom bunuh diri di atas [1]. Dukungan ini menyebabkan kekerasan dan terorisme yang disembunyikan di balik ritual keagamaan. Ini menunjukkan bahwa Pancasila masih belum melekat dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Dalam budaya yang beragam seperti Indonesia, motto *Bhinneka Tunggal Ika* harus dihormati [2]. Karena keanekaragaman suku, budaya, dan agama hidup berdampingan, Pancasila harus ditanamkan dalam masyarakat untuk menghentikan penyebaran ekstremisme dan ideologi ekstrem [3].

Dalam penelitian Waluyo et al., (2021) ditemukan bahwa radikalisme mudah menyebar ke generasi milenial, terutama mahasiswa. Menurut Iffan et al. (2020) pemberitaan tentang radikalisme di media online dapat mempengaruhi cara pelajar menggunakan teknologi. Menurut Rapik et al. (2020) Sikap radikalisme berkembang dengan cepat di kalangan

generasi milenial yang masih belajar di sekolah dan perguruan tinggi. Pemerintah harus mengambil tindakan untuk mencegah paham radikalisme berkembang di kalangan generasi milenial.

Khusus di Provinsi Riau, Angka radikalisme dan ekstrimisme terbilang cukup tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir terjadi empat kasus radikalisme dan terorisme di Provinsi Riau. Di antaranya, pada tahun 2018 terjadi penyerangan teroris di Polda Riau sebagai akibat dari kerusuhan sebelumnya di Rumah Tahanan Salemba Cabang Mako Brimob. Penyerangan ini dilancarkan oleh sekelompok orang terduga teroris, dan terjadi di Riau pada Rabu (16/5) pagi, mengakibatkan penembakan keempat pelaku. Lima orang diduga teroris ditangkap oleh Densus 88 Antiteror pada 9 November 2019 oleh Polri. Mereka diidentifikasi sebagai jaringan Jamaah Ansharut Daulah, menurut news.detik.com. Pada tanggal 2 Desember 2020, Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri kembali menangkap beberapa terduga teroris dari kelompok Jamaah Islamiyah (JI) di Palembang dan Riau. Pada tahun 2021, Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri juga menangkap 13 orang di Riau (nasional.kompas.com). Pada 14 Juni, sejumlah individu di Pekanbaru, Kampar, Siak, dan Dumai ditangkap atas dugaan terorisme jaringan Jamaah Islamiyah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur Indonesia telah hilang, khususnya bagi mahasiswa, seperti religiusitas, kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan lain-lain. Nilai-nilai ini sangat penting bagi kita semua. Keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan adalah tempat terbaik untuk memasukkan nilai Pancasila ke dalam masyarakat Indonesia [5]. Sumber daya manusia Indonesia yang didukung oleh pelajar Pancasila adalah salah satu upaya yang dipromosikan oleh pemerintah. Sebagai agen perubahan, lembaga pendidikan berperan penting dalam membantu pemerintah memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan siswa dan mahasiswa. Sekolah dapat meningkatkan sikap pancasilais dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran di kelas untuk mencegah generasi milenial kehilangan nilai dan moralitas.

STAI Al-Kifayah Riau merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Pekanbaru Riau yang fokus pada penegakan dan penyebaran ajaran Islam menghadapi dilema dalam menavigasi antara nilai-nilai tradisional dan lingkungan global modern. Lingkungan kampus ini sangat di dominasi oleh mahasiswa dan dosen yang heterogen dalam hal agama. Menurut Pakpahan et al.(2021) Konflik internal dapat muncul sebagai akibat dari kehidupan kampus yang sangat heterogen dan cenderung dikuasai oleh kelompok agama tertentu. Anak-anak muda paling banyak terlibat dalam konflik. Ini menimbulkan kekhawatiran karena anak-anak muda mudah terpengaruh, terutama dalam hal masalah agama, termasuk sikap ekstrimisme dan radikalisme.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat strategi dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di STAI Al-Kifayah Riau dalam menanggulangi ancaman radikalisme dan ekstrimisme. Penelitian ini berupaya memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi komprehensif yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan secara efektif melawan radikalisme dan ekstremisme dalam institusi akademis berbasiskan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami kompleksitas fenomena dalam lingkungan. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam terhadap 3 dosen matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan di STAI Al-Kifayah Riau. Pengambilan samplingnya adalah purposive sampling. Wawancara mendalam memungkinkan pertanyaan terbuka dan mengeksplorasi pemikiran, pengalaman, dan perspektif responden secara menyeluruh. Setelah data dikumpulkan, peneliti membacanya secara keseluruhan untuk memahami konteks umum. Kemudian, segmen data yang relevan ditandai dan dikelompokkan ke dalam tema atau kategori yang muncul. Analisis tematik membantu menemukan pola tematik atau motif yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang informasi penting yang terkandung dalam materi kualitatif seperti wawancara. Penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan kontekstual dan deskriptif dengan menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui kombinasi teknik wawancara mendalam dan analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk karakter dan perspektif mahasiswanya. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah menjadi alat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia dalam menghadapi masalah global seperti radikalisme dan ekstremisme. Peran PKn dalam mengatasi ancaman radikalisme dan ekstremisme di perguruan tinggi adalah;

1. Pembentukan Identitas Kewarganegaraan dan Keberagaman

PKn bertujuan untuk membantu mahasiswa membentuk identitas kewarganegaraan mereka dengan mengajarkan mereka nilai-nilai dasar negara serta perbedaan budaya, agama, dan etnis. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas kewarganegaraan mereka cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman dan kurang rentan terhadap narasi sempit yang dapat menjadi dasar

pemikiran radikal. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara dosen yang menyatakan; *"Sangat penting bagi kita sebagai dosen untuk memastikan mahasiswa memahami prinsip-prinsip dasar negara sebagai fondasi identitas kewarganegaraan mereka, bukan hanya sebagai pengetahuan akademik"* D1. *"PKn bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang perbedaan budaya, agama, dan etnis. Ini membantu mahasiswa untuk tidak hanya merasakan, tetapi juga memahami dan menghormati keberagaman dalam masyarakat"*D2. *"Ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas kewarganegaraan mereka, mereka lebih terbuka terhadap keberagaman. Mereka lebih cenderung memiliki pandangan yang inklusif dan kurang rentan terhadap narasi sempit yang dapat menjadi dasar pemikiran radikal"* D3.

Integrasi nilai-nilai dasar negara dan penghargaan terhadap keberagaman dalam mata kuliah PKn memberikan mahasiswa landasan yang kuat untuk membentuk identitas Kewarganegaraan yang positif, menjauhkan mereka dari potensi terpengaruh oleh pemikiran radikal. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan mahasiswa. Khususnya, mata kuliah PKn yang memperhatikan keberagaman dan mengintegrasikan nilai-nilai dasar negara sangat berpengaruh dalam memberikan landasan yang kokoh untuk membangun identitas kewarganegaraan yang kuat. Metode ini semakin penting untuk mencegah mahasiswa terpengaruh oleh pemikiran radikal saat ini, karena tantangan radikalisme semakin meningkat.

Dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), penghargaan terhadap keberagaman dan penerapan nilai-nilai dasar negara sangat penting untuk membentuk identitas kewarganegaraan mahasiswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai negara dan keragaman masyarakat, mahasiswa memperoleh landasan yang kokoh untuk membentuk identitas positif. PKn juga membuka pikiran mahasiswa terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas kewarganegaraan cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman dan kurang rentan terhadap narasi yang terbatas, yang dapat menjadi dasar pemikiran radikal. Pendidikan ini berfungsi sebagai tameng yang efektif untuk mencegah mahasiswa terpengaruh oleh pemikiran radikal. Sebaliknya, itu membentuk mahasiswa yang kritis, inklusif, dan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat yang adil.

Mata kuliah PKn yang memasukkan nilai-nilai dasar negara membantu mahasiswa Sebagai kesimpulan, nilai-nilai dasar negara dan penghargaan terhadap keberagaman

di mata kuliah PKn membentuk fondasi yang kuat untuk membentuk identitas kewarganegaraan mahasiswa. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kewarganegaraan dan menanamkan prinsip-prinsip toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman dan lebih tidak terpengaruh oleh cerita yang sempit, yang dapat berfungsi sebagai dasar pemikiran radikal. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya membentuk mahasiswa, tetapi juga membentuk generasi pemimpin yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan bersama untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

2. Pengembangan Keterampilan Dialog dan Toleransi

PKn tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengajarkan mahasiswa berbicara, berdialog, dan mendengarkan. Keterampilan ini sangat penting untuk mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif dan membangun toleransi terhadap perspektif yang berbeda. Akibatnya, PKn membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan kerja sama.

Kewarganegaraan (PKn) menekankan bahwa penting bagi mahasiswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mempelajari kemampuan mereka untuk mendengarkan, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan dosen-dosen yang menyatakan;

"Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan bukan hanya untuk menyajikan fakta dan teori, tetapi juga untuk membentuk individu yang dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat." Mendengarkan, berbicara, dan berdialog bukan hanya keterampilan komunikasi; ini adalah dasar penting untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan baik memiliki keunggulan dalam membangun pemahaman bersama dan membangun toleransi terhadap pandangan yang berbeda. penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa PKn bukan hanya mengajarkan hukum dan tata negara, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan hidup yang penting. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas, berbicara dengan orang lain, dan mendengarkan dengan empati sangat penting untuk menjadi warga negara yang responsif di dunia yang semakin kompleks. PKn bukan hanya memberi mahasiswa pengetahuan, tetapi juga mengubah perasaan mereka dan persepsi mereka terhadap masyarakat D1. "PKn memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog dan kerja sama D2." Mahasiswa tidak hanya belajar tentang struktur pemerintahan melalui diskusi dan proyek kolaboratif, tetapi mereka juga belajar menghargai perbedaan pendapat. Skill-

skill ini, yang dipelajari di kelas PKn, berkontribusi pada pembentukan karakter mereka dan pembentukan warga negara yang tidak hanya melek informasi tetapi juga mampu bekerja sama untuk membangun masyarakat yang inklusif D3.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa pandangan para dosen PKn sejalan dalam menekankan bahwa PKn lebih fokus pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang mendasar daripada hanya pengetahuan teoritis. Keterampilan berbicara, berkomunikasi, dan mendengarkan dianggap penting untuk kehidupan sehari-hari mahasiswa dan untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara kolektif menekankan bahwa PKn bukan hanya tentang memahami konsep-konsep politik, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan moral dan integritas. Mereka juga menekankan peran penting PKn dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Keterampilan mendengarkan, berbicara, dan berkomunikasi menjadi fokus kurikulum mereka. Mereka menyadari bahwa keberhasilan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari juga bergantung pada kemampuan mereka berkomunikasi dengan baik [15]. Oleh karena itu, pembelajaran PKn dimaksudkan untuk mengajarkan mahasiswa keterampilan komunikasi yang kuat, yang akan memungkinkan mereka beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Pembentukan karakter adalah komponen penting dari pendidikan kewarganegaraan. Mereka berpendapat bahwa PKn harus membantu mahasiswa belajar nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan menekankan pada pengalaman langsung dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, aspek praktis pembelajaran PKn juga ditekankan. Para dosen berharap mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya ke situasi dunia nyata. Ini akan membantu mereka belajar keterampilan hidup yang penting untuk hidup dalam masyarakat.

3. Penguatan Pemahaman terhadap Sistem Demokrasi

Dengan mempelajari lebih lanjut tentang sistem demokrasi, mahasiswa PKn dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi. Mereka belajar tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan tentang pentingnya berpartisipasi secara legal dalam politik. Hal ini dapat membantu mereka menghindari melakukan tindakan ekstrim yang melanggar demokrasi. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dosen yang

menyatakan;

“Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara kolektif menekankan bahwa PKn bukan hanya tentang memahami konsep-konsep politik, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan moral dan integritas’ D1. “Dosen PKn mengatakan bahwa keterampilan mendengarkan, berbicara, dan berkomunikasi menjadi fokus kurikulum mereka. Mereka menyadari bahwa keberhasilan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari juga bergantung pada kemampuan mereka berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran PKn dimaksudkan untuk mengajarkan mahasiswa keterampilan komunikasi yang kuat, yang akan memungkinkan mereka beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan profesional”D2. “Pembentukan karakter adalah komponen penting dari pendidikan kewarganegaraan. Mereka berpendapat bahwa PKn harus membantu mahasiswa belajar nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis” D3.

Dengan menekankan pada pengalaman langsung dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, aspek praktis pembelajaran PKn juga ditekankan. Para dosen berharap mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya ke situasi dunia nyata. Ini akan membantu mereka belajar keterampilan hidup yang penting untuk hidup dalam masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) membuat mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sistem demokrasi. Fokus kurikulum Pkn bukan hanya pada konsep-konsep politik tetapi juga pada pembentukan individu dengan keterampilan moral dan integritas. Dosen juga mengakui bahwa keterampilan mendengarkan, berbicara, dan berkomunikasi sangat penting dalam pembelajaran PKn karena keberhasilan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada kemampuan komunikasi yang baik [16] .

Mahasiswa harus memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dalam sistem demokrasi, menurut Dosen PKn. Pembelajaran ini dapat membantu mahasiswa menghindari tindakan ekstrim yang melanggar demokrasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi . Dalam pendidikan kewarganegaraan, pembentukan karakter juga merupakan komponen penting, di mana mahasiswa dididik tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

4. Pemberdayaan Melalui Pendidikan Hak Asasi Manusia

Pendidikan hak asasi manusia yang termasuk dalam program PKn memberi mahasiswa landasan moral dan hukum. Dengan memahami hak-hak individu dan kelompok, mahasiswa dapat menumbuhkan sikap yang menghormati keberagaman dan menentang tindakan radikal yang melanggar hak asasi manusia. Dosen-dosen STAI Al-Kifayah menyatakan;

"Pentingnya pendidikan hak asasi manusia sebagai bagian penting dari program PKn. Mahasiswa memperoleh landasan moral dan hukum yang kuat dari pendidikan ini. Dosen berpendapat bahwa memahami hak-hak individu dan kelompok sangat penting bagi mahasiswa untuk memupuk rasa hormat terhadap keberagaman dan menentang tindakan radikal yang melanggar hak asasi manusia" D1. "Dalam situasi seperti ini, pendidikan hak asasi manusia di PKn tidak hanya mencakup pemahaman tentang konsep tetapi juga mengajarkan mahasiswa nilai-nilai moral dan keberanian untuk menentang ketidakadilan "D2. Para pendidik setuju bahwa metode ini memungkinkan mahasiswa untuk menjadi penggerak perubahan yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan, membangun masyarakat yang inklusif, dan mencegah tindakan radikal yang bertentangan dengan hak asasi manusia."D3

Pendidikan hak asasi manusia dalam program Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting. D1 menyatakan bahwa pendidikan ini memberikan mahasiswa dasar moral dan hukum yang kuat. Dengan memahami hak-hak individu dan kelompok, mahasiswa dapat membangun rasa hormat terhadap keberagaman dan menentang tindakan radikal yang melanggar hak asasi manusia. Dalam Pkn ditekankan bahwa pendidikan hak asasi manusia di PKn tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga nilai-nilai moral.

Pendekatan pendidikan ini memberikan keberanian kepada mahasiswa untuk menentang ketidakadilan dan mengambil tindakan radikal. Penelitian menyatakan bahwa metode ini memungkinkan mahasiswa untuk menjadi penggerak perubahan yang mendukung nilai-nilai manusia, membangun masyarakat yang inklusif, dan menghentikan pelanggaran hak asasi manusia [16]. Oleh karena itu, pendidikan hak asasi manusia di program PKn tidak hanya mencakup pemahaman teoritis, tetapi juga membangun karakter mahasiswa dan memberi mereka kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan adil.

5. Mencegah Propaganda Radikal

Pembelajaran PKn mengajarkan keterampilan kritis untuk menilai dan menganalisis informasi dari berbagai sudut pandang. Mahasiswa yang mendapatkan pelatihan dalam bidang ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi propaganda radikal dan melawan pengaruhnya. Mereka menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab dari informasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut;

Pada "pembelajaran Pkn mahasiswa dilatih untuk menilai informasi dari berbagai sudut pandang, membentuk pemikiran kritis untuk memahami konteksnya. Sehingga terhindar dari paham radikalisme" D1. "Pembelajaran Pkn di STAI Al-Kifayah memungkinkan mahasiswa mendeteksi propaganda radikal dan membangun ketahanan terhadap pengaruh yang merugikan, dengan konsep berfikir kritis dan pemecahan masalah" D2. "Tujuan akhir mata kuliah Pkn menjadikan mahasiswa menjadi pengguna informasi yang cerdas dan bertanggung jawab, mampu melawan manipulasi, dan berkontribusi pada masyarakat yang informasionalnya lebih sehat." D3

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di STAI Al-Kifayah tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi mereka juga diberi keterampilan kritis untuk menilai informasi dari berbagai sudut pandang. Konsep ini membantu mahasiswa menghindari radikalisme dengan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan memahami konteksnya dengan benar.

Pembelajaran PKn juga berfokus pada mengidentifikasi propaganda radikal dan meningkatkan ketahanan mahasiswa terhadap pengaruh negatif. Ini dicapai melalui penerapan konsep berfikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ancaman radikalisme, tetapi mereka juga diajarkan untuk membedakan manipulasi informasi dan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi informasi yang kompleks. Pelajaran Pkn akan melahirkan mahasiswa yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, melawan penipuan, dan berkontribusi positif pada masyarakat dengan pengetahuan yang lebih baik. Ini berfungsi sebagai landasan untuk membentuk karakter mahasiswa yang bebas dari keyakinan ekstrim dan siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang dinamis.

6. Pengenalan Multikulturalisme

PKn berperan penting dalam memperkenalkan multikulturalisme. Dalam matakuliah PKn Mahasiswa dididik untuk menghargai dan menghormati keberagaman yang ada dalam masyarakat. Pemahaman seperti ini dapat membantu mencegah pembentukan prasangka dan stereotip, yang sering menjadi dasar pemikiran radikal. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang berbunyi;

"Dosen menekankan pentingnya mengajarkan mahasiswa untuk menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dianggap sebagai cara untuk mencegah stereotip dan prasangka, yang seringkali menjadi dasar pemikiran radikal" D1. Pendidikan membantu mahasiswa memperoleh perspektif yang lebih inklusif, pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kemanusiaan, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih harmonis. . Dianggap sebagai upaya pencegahan radikalisme yang penting untuk menghasilkan generasi penerus yang toleran dan mampu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai" D2. Mahasiswa kami dididik untuk melihat setiap orang sebagai bagian penting dari masyarakat dengan menghargai keberagaman dan mencegah pemikiran radikal yang berasal dari stereotip dan prasangka'D3.

Mahasiswa harus diajarkan untuk menghargai dan menghormati keberagaman masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dianggap penting untuk menghindari prasangka dan stereotip, yang dapat menjadi dasar pemikiran radikal. Memahami dan menghargai perbedaan dapat membantu mahasiswa membangun perspektif yang inklusif, meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan, dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Pendidikan adalah alat penting untuk membantu mahasiswa memperoleh perspektif inklusif dan mencegah pemikiran radikal yang berasal dari stereotip dan prasangka. Pendidikan mengajarkan mereka untuk melihat setiap orang sebagai bagian penting dari masyarakat, menghargai keberagaman, dan menghindari pemikiran radikal yang berasal dari prasangka [8].

Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai upaya penting untuk menghentikan radikalisme dan menghasilkan generasi penerus yang toleran dan mampu membangun masyarakat yang damai dan inklusif . Mahasiswa dapat melihat nilai-nilai bersama, menjadi lebih mengenal orang lain, dan berkontribusi pada perubahan masyarakat dengan mengakui keberagaman. Pendidikan meningkatkan kesadaran ini dengan memprioritaskan prinsip-prinsip inklusif dan mencegah pemikiran radikal yang mungkin berasal dari prasangka dan stereotip.

7. Penyampaian Konten Anti-Radikalisme

PKn dapat memasukkan konten khusus tentang radikalisme dan ekstremisme. Metode ini membantu mahasiswa memahami akar penyebab gerakan radikal, teknik rekrutmen, dan risikonya. Dengan pendidikan ini, mahasiswa menjadi lebih waspada terhadap bahaya ini. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang menyatakan;

"Pentingnya menggabungkan materi radikalisme dan ekstremisme ke dalam kurikulum. Metode ini memberikan mahasiswa pemahaman mendalam tentang sumber gerakan radikal, cara rekrutmen, dan risikonya" D1. Mahasiswa dapat menjadi lebih waspada terhadap ancaman ekstremisme dan radikalisme yang mungkin terjadi di lingkungan mereka dengan materi khusus ini" D2." Selain memberikan informasi, pendidikan ini memberdayakan mahasiswa dengan pengetahuan dan kesadaran untuk mengidentifikasi dan menghindari ancaman radikal. Akibatnya, konten khusus ini dianggap sebagai metode pencegahan yang efektif untuk membangun generasi yang sadar diri dan terlibat dalam menjaga keamanan dan keharmonisan masyarakat" D3.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menekankan betapa pentingnya memasukkan konten radikalisme dan ekstremisme ke dalam kurikulum. PKn menyatakan bahwa metode ini memberikan dasar pengetahuan penting bagi mahasiswa dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sumber gerakan radikal, risikonya, dan cara mereka merekrut.

Materi khusus tentang radikalisme dan ekstremisme diharapkan akan membuat mahasiswa lebih waspada terhadap ancaman yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Materi ini akan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang bahaya yang dapat ditimbulkan oleh radikalisme, meningkatkan kewaspadaan mereka, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam upaya untuk mencegah ancaman tersebut.

Selain memberikan informasi, pendidikan ini mengajarkan mahasiswa untuk menemukan dan menghindari ancaman radikal. Konten khusus ini dianggap sebagai strategi pencegahan karena membuat generasi muda sadar diri dan berpartisipasi aktif dalam menjaga keamanan dan keharmonisan masyarakat. Akibatnya, memasukkan materi radikalisme dan ekstremisme ke dalam kurikulum dianggap sebagai langkah penting untuk membangun generasi yang dapat memahami ancaman ini dan membantu menjaga stabilitas sosial.

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi tidak hanya tentang memberi mahasiswa pengetahuan, tetapi juga tentang membangun sikap, nilai, dan karakter mereka untuk memerangi radikalisme dan ekstremisme. PKn dapat menjadi pilar utama

dalam menciptakan lingkungan akademis yang aman, inklusif, dan berkontribusi pada masyarakat yang damai dan demokratis dengan menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan pemahaman, keterlibatan, dan respons aktif.

SIMPULAN

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di STAI Al-Kifayah Riau sangat penting untuk memerangi ancaman ekstremisme dan radikalisme. Institusi ini memiliki dosen PKn yang berhasil menggabungkan berbagai nilai dan konsep, yang membantu pencegahan dan penanggulangan masalah tersebut.

Nilai identitas kewarganegaraan dan keberagaman dibahas dalam mata kuliah ini sebagai dasar utama untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Fokus PKn adalah membangun siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu menghormati perbedaan pendapat. Mahasiswa juga mempelajari sistem demokrasi dan mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dengan bijak dalam proses demokrasi.

Untuk membantu siswa memahami dan memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok, pendidikan hak asasi manusia menjadi fokus utama. Selain itu, mata kuliah PKn memberikan pemahaman tentang cara mencegah propaganda radikal, meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan dan menolak pengaruh yang merugikan.

Selain itu, multikulturalisme diajarkan kepada siswa untuk lebih memahami keragaman agama dan budaya, yang membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan. Dosen PKn secara aktif menyebarkan konten anti-radikalisme, memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk melawan ideologi dan tindakan yang dapat membahayakan masyarakat.

Mata kuliah PKn di STAI Al-Kifayah Riau menggabungkan nilai-nilai dan gagasan ini. Kursus ini bukan hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga membangun karakter mahasiswa yang menyadari pentingnya membangun masyarakat yang inklusif, demokratis, dan aman dari radikalisme dan ekstremisme.

DAFTAR PUSTAKA

- N. M. Tlonaen, Y. A. Saingo, I. Agama, K. Negeri, I. Agama, and K. Negeri, "Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama," vol. 02, no. 12, pp. 1040–1050, 2023.
- M. N. Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru," *MAARIF*, vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2013.

- D. Sadih, "Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, vol. 18, no. 2, pp. 219–236, 2019, doi: 10.15575/anida.v18i2.5064.
- S. Waluyo, F. Gustarina Cempaka Timur, and N. Susilawati, "Pengajaran Nilai Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Cegah Dini Terhadap Radikalisme," *Bhineka Tunggal Ika Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik. PKn*, vol. 8, no. 1, pp. 10–20, 2021, doi: 10.36706/jbti.v8i1.12125.
- A. Iffan, M. Ridho, and A. Saiin, "KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA," *Perad. J. Stud. Islam Kaw. Melayu*, vol. 3, no. 2, pp. 185–199, 2020.
- M. Rapik, B. Permatasari, and A. F. Anisya, "Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme dalam Menjalankan Program Deradikalisasi," *J. Polit. Issues*, vol. 1, no. 2, pp. 103–114, 2020, doi: 10.33019/jpi.v1i2.11.
- Y. Akhyar and W. Ningsih, "Community Service in Religious Moderation: The Study on the Implementation of KKN (Community Service for Students) at Islamic State University of Sultan Syarif ...," *4th Int. ...*, vol. 1, no. 1, pp. 24–26, 2022, [Online]. Available: <https://conference.metaskrip.com/index.php/icon-uce/article/view/97>
- A. D. R. B. Santoso, P. Santoso, and Ichsan Malik, "Peran Polda Riau Dalam Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Dalam Rangka Mewujudkan Keamanan Nasional di Daerah," *Indones. J. Polit. policy*, vol. 4, no. 1, pp. 63–73, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP/article/view/6480%0Ahttps://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP/article/download/6480/3350>
- Zulfadli, M. Rahmat, and A. Kosasih, "Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Negara dan Pemerintahan," *Rayah Al-Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 477–495, 2023, doi: 10.37274/rais.v7i1.699.
- G. K. Pakpahan, I. Salman, A. B. Setyobekti, I. S. Sumual, and A. M. Christi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Upaya Pencegahan Radikalisme," *KURIOS*, vol. 7, no. 2, pp. 435–445, 2021.
- N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya: Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017.
- I. Sugiarti and M. Roqib, "Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam Pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum (The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students: Strategies to Counter Radicalism in Public University)," *Potret Pemikir.*, vol. 25, no. 2, p. 119, 2021, doi: 10.30984/pp.v25i2.1471.
- S. M. Nurhakiky and M. N. Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *IQ*

(*Ilmu Al-qur'an*) *J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 101–116, 2019, doi: 10.37542/iq.v2i01.27.

W. Nopriansyah and M. Faizal, "Penguatan Pemahaman Agama dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme, Ekstrimisme dan Jihadi Di Perguruan Tinggi," *AKM Aksi Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 143–152, 2023, doi: 10.36908/akm.v4i1.767.

U. Nasri and M. Tabibuddin, "Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 4, pp. 1959–1966, 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i4.1633.

Suardi, "Implementasi Moderasi Islam Upaya Preventif Terhadap Perilaku Ekstremisme Dan Terorisme di Indonesia," *J. At-Ta'lim*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, 2023.

R. Khoirunnissa and S. Syahidin, "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, p. 177, 2023, doi: 10.36667/jppi.v10i2.1276.